

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bunuh diri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berasal dari kata dasar bunuh yaitu menghilangkan (menghabisi; mencabut) nyawa; mematikan. (KBBI) Bunuh diri adalah sebuah aksi untuk mengakhiri hidup diri sendiri, yang biasanya dikarenakan oleh depresi atau gangguan kejiwaan. Di Amerika Serikat, sekitar sebanyak 2% kematian disebabkan oleh bunuh diri dengan umur di atas 69 tahun untuk pria, tetapi naik secara mengkhawatirkan pada usia muda (umur 15 sampai 24 tahun) (*American Psychological Association, 2019*). Data WHO menunjukkan bahwa Angka bunuh diri di dunia mendekati 800.000 per tahun, yang berarti 1 orang setiap 40 detik bunuh diri, didapatkan juga data bahwa di Indonesia angka kematian berkisar pada <5.0 per 100.000 populasi pada tahun 2016 (WHO, 2016). Pada tahun 2008, didapatkan dari data WHO bahwa tingkat kematian karena bunuh diri pada Asia Tenggara menduduki angka tertinggi dengan total sekitar 274.000 orang meninggal atau sebanyak 1.9 per 100 dari total kematian. (Värnik, 2012)

Angka bunuh diri di Indonesia pun cenderung meningkat. Data kepolisian menunjukkan pada bulan Februari 2014 terdapat 457 kasus kematian akibat bunuh diri (*Depkes, 2016*) dan pada Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada 812 kasus kematian yang disebabkan oleh bunuh diri di Indonesia pada tahun 2015 yang tercatat di kepolisian. (Priyambodo, 2017) Di Indonesia, tercatat pada WHO bahwa total orang yang bunuh diri dengan umur 15-29 tahun sebanyak 4.7 per 100.000 populasi untuk kedua jenis kelamin, sedangkan dengan umur 30-49 tahun sebanyak 4.0 per 100.000 populasi. (WHO, 2016) Data yang didapatkan dari Pusat Data Dan Informasi Kementerian

Kesehatan RI, estimasi kematian yang dicatat oleh SRS (*Sample Registration System*) pada tahun 2016 angka kematian yang diakibatkan bunuh diri di Indonesia sebesar 0,71/100.000 perpopulasi dan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 265 juta orang, sehingga diperkirakan bahwa terdapat kematian akibat bunuh diri di Indonesia sebanyak 1,800 kasus per tahun. Kematian akibat bunuh diri juga kebanyakan terjadi pada usia muda dan produktif, sebanyak 75% pada usia produktif (15-64 tahun) dan 46% pada usia muda (25-49 tahun). (InfoDatin, 2019)

Melukai diri sendiri dan bunuh diri adalah masalah kesehatan utama pada remaja, dengan tingkat melukai diri sendiri yang tinggi pada masa remaja dan bunuh diri menjadi penyebab kematian kedua yang paling umum pada masa remaja. (Hawton et al, 2012) Banyak faktor risiko yang dapat menyebabkan bunuh diri, seperti penyakit mental, memiliki upaya bunuh diri sebelumnya, karakter dari pribadi seseorang, faktor keluarga, peristiwa kehidupan tertentu, penularan imitasi perilaku, dan ketersediaan sarana kepada orang yang sudah memiliki pemikiran bunuh diri (Bilsen, 2018).

Perilaku bunuh diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Stigma masyarakat Indonesia terhadap perilaku bunuh diri masih negatif, menurut dr Priska Primastuti selaku perwakilan WHO Indonesia pada tahun 2015 mengatakan orang depresi dan gangguan kesehatan jiwa masih enggan untuk bicara permasalahan mereka ke orang lain karena adanya stigma seperti bunuh diri adalah hal yang tabu, dan dengan stigma tersebut, semakin banyak orang yang jatuh ke dalam depresi dan memiliki pemikiran untuk melakukan bunuh diri. (Octama, 2015) Sedangkan menurut Benny Prawira Siau (24/07/2017) selaku kepala koordinator *Into The Light* (sebuah komunitas pencegahan bunuh diri) mengatakan bahwa empati dari masyarakat Indonesia terhadap bunuh diri masih sangat rendah dikarenakan masih banyak masyarakat Indonesia yang

menyebarkan video orang yang hendak melakukan bunuh diri dan kebanyakan masyarakat Indonesia justru mengolok-olok dan akan menilai buruk terhadap orang tersebut. (Amindoni, 2017) Ketakutan, prasangka, dan diskriminasi terhadap mereka yang mengalami masalah kesehatan mental dapat diakibatkan oleh tidak tahunya (misal. Kurangnya pengetahuan), informasi yang salah, dan banyaknya mitos yang berlimpah. Namun, prasangka sangat dalam dan sikap mungkin sulit untuk diubah meskipun ada pendidikan dan pelatihan. Selain itu, orang dengan penyakit mental juga dapat memiliki pandangan stigma terhadap diri mereka sendiri yang dapat mempengaruhi pikiran orang-orang untuk tidak mencari bantuan untuk dirinya sendiri. (Handerson et al, 2013)

Salah satu kasus terbaru bunuh diri yaitu terjadi pada 22 Juni 2019, pria bernama Darmanto (27) ditemukan tewas gantung diri di rumahnya di kelurahan Tambak Rejo, kecamatan Simokerto. Pria tersebut bunuh diri dengan cara menggantung diri di depan kamar mandi dengan tali plastik yang diikat di atas plafon rumahnya. Korban merupakan pekerja honorer di RS Soewandhi. Ketika ditemukan korban langsung dilarikan ke RS Soewandhi tetapi dipindahkan ke RS Dr. Soetomo untuk di autopsi dan ditemukan surat wasiat saat di autopsi. Salah satu kerabat berbicara bahwa korban adalah orang yang supel dan giat dalam bekerja, hanya saja 2 hari terakhir sifatnya agak berbeda dan selalu menyendiri ketika usai bekerja. (Utomo, 2019)

Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan, ditemukan betapa pentingnya kajian mengenai bunuh diri agar masyarakat dapat lebih berempati dan membantu orang yang memiliki gejala dengan perilaku bunuh diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Persepsi, Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Perilaku Bunuh Diri yang diharapkan dapat membantu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan memiliki pengetahuan akan pentingnya mengetahui persepsi,

pengetahuan dan sikap terhadap bunuh diri adalah penulis dapat mengukur stigma yang ada pada masyarakat terhadap bunuh diri di Indonesia yang akan dilakukan di kelurahan Tambak Rejo karena kasus terbaru bunuh diri yang terjadi di kelurahan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penulis menentukan bahwa rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil persepsi masyarakat terhadap perilaku bunuh diri?
2. Bagaimana profil pengetahuan masyarakat terhadap perilaku bunuh diri?
3. Bagaimana profil sikap masyarakat terhadap perilaku bunuh diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan tingkat persepsi masyarakat terhadap perilaku bunuh diri.
2. Menjelaskan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku bunuh diri.
3. Menjelaskan tingkat sikap masyarakat terhadap perilaku bunuh diri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai persepsi, pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap perilaku bunuh diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan gambaran tentang persepsi, pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap perilaku bunuh diri sehingga diharapkan dapat menyadarkan peneliti terhadap pandangan masyarakat terhadap perilaku bunuh diri.